BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Pendidikan abad ke-21 menuntut adanya perubahan dalam metode pengajaran yang mampu membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah *Project Based Learning* (PJBL) atau Pembelajaran Berbasis Proyek. PJBL merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan mengintegrasikan berbagai pengetahuan dan keterampilan dalam sebuah proyek yang nyata dan relevan. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk aktif, kreatif, dan bertanggung jawab dalam proses belajar sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara holistik.

Pembelajaran di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk dasar pengetahuan, keterampilan, dan karakter siswa. Salah satu pendekatan yang banyak diterapkan dalam pembelajaran di era modern adalah Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*/PJBL). Model ini dikembangkan untuk meningkatkan pemahaman konseptual siswa melalui pengalaman nyata, pemecahan masalah, dan keterlibatan aktif dalam proses belajar. PJBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara kolaboratif, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta meningkatkan motivasi dan kreativitas mereka.

Di Indonesia, berbagai kebijakan telah mendukung penerapan model pembelajaran inovatif seperti PJBL, sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang lebih fleksibel, berbasis proyek, dan berorientasi pada penguatan profil pelajar Pancasila. Model ini juga sejalan dengan konsep pembelajaran aktif yang telah lama dianjurkan dalam berbagai studi pendidikan. Namun, meskipun memiliki banyak manfaat, penerapan PJBL di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala yang perlu dianalisis lebih dalam.

Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Mujadilah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ انشُزُوا فَانشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." (QS. Al-Mujadilah: 11). Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan dan ilmu pengetahuan memiliki peran penting dalam meningkatkan derajat seseorang. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, termasuk melalui model PJBL, merupakan langkah yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam mengembangkan ilmu dan kompetensi siswa.

SD Laboratorium UNG sebagai salah satu sekolah dasar yang menerapkan berbagai inovasi dalam pembelajaran juga menghadapi tantangan dalam implementasi PJBL. Sebagai sekolah yang menjadi tempat praktik bagi calon guru dan pengembangan model pembelajaran, SD Laboratorium UNG memiliki potensi besar dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek. Namun, berbagai faktor penghambat masih ditemukan dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil observasi di SD Laboratorium UNG Salah satu kendala utama dalam penerapan PJBL adalah keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep dan pelaksanaan model ini. Banyak guru masih terbiasa dengan metode konvensional seperti ceramah dan latihan soal, sehingga mereka menghadapi kesulitan dalam merancang serta mengelola proyek pembelajaran yang efektif. Selain itu, kurangnya pelatihan dan bimbingan khusus mengenai PJBL juga menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan model ini.

Selain faktor guru, kesiapan siswa juga menjadi aspek yang menentukan keberhasilan PJBL. Tidak semua siswa memiliki keterampilan yang cukup dalam bekerja secara mandiri maupun dalam kelompok. Beberapa siswa mungkin mengalami kesulitan dalam mengatur waktu, memahami tugas proyek, serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Faktor ini dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Dukungan sarana dan prasarana juga menjadi tantangan dalam implementasi PJBL di SD Laboratorium UNG. Pembelajaran berbasis proyek sering kali memerlukan fasilitas yang memadai seperti ruang kerja kelompok, alat peraga, dan

teknologi pendukung. Keterbatasan sumber daya ini dapat menghambat kelancaran pelaksanaan proyek dan mengurangi efektivitas pembelajaran.

Selain itu, faktor kurikulum dan beban administrasi juga turut mempengaruhi penerapan PJBL. Kurikulum yang padat sering kali menyulitkan guru dalam menyisihkan waktu yang cukup untuk pelaksanaan proyek. Selain itu, tuntutan administratif yang tinggi dapat mengurangi fleksibilitas guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran berbasis proyek.

Evaluasi pembelajaran dalam PJBL juga menjadi tantangan tersendiri. Penilaian dalam model ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir proyek, tetapi juga pada proses pengerjaan, keterlibatan siswa, dan keterampilan yang dikembangkan. Namun, banyak guru masih kesulitan dalam menentukan kriteria penilaian yang objektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dari berbagai tantangan yang telah disebutkan, perlu dilakukan analisis lebih lanjut mengenai faktor-faktor penghambat penerapan PJBL di SD Laboratorium UNG. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan utama serta mencari solusi yang dapat diterapkan guna meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis proyek di sekolah ini.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih baik, baik bagi guru, siswa, maupun pihak sekolah secara keseluruhan. Dengan memahami kendala yang ada, diharapkan sekolah dapat mengembangkan langkah-langkah perbaikan yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi institusi pendidikan lainnya yang ingin menerapkan PJBL di lingkungan sekolah dasar. Dengan mengidentifikasi hambatan yang umum terjadi, diharapkan dapat ditemukan solusi yang aplikatif dan dapat diadaptasi di berbagai konteks pendidikan.

Dalam jangka panjang, penerapan PJBL yang lebih efektif diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Laboratorium UNG. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, seperti guru, siswa, orang tua, dan sekolah, model pembelajaran ini dapat menjadi salah satu pendekatan yang berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi perkembangan siswa. Dengan demikian, penelitian ini

menjadi langkah awal dalam memahami dan mengatasi faktor-faktor penghambat penerapan PJBL di SD Laboratorium UNG.

Maka penelitian ini mengambil judul analisis faktor penghambat penerapan pembelajaran berbasis proyek (PJBL) di SD Laboratorium UNG dan diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan solusi konkret yang dapat diterapkan dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis proyek di sekolah dasar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat ditarik identifikasi masalah sebagai berikut:

1 Keterbatasan waktu, PJBL memerlukan waktu yang cukup panjang untuk menyelesaikan proyek.
2 Fasilitas yang tidak memadai contohnya kurangnya fasilitas pendukung, seperti alat peraga, media pembelajaran, dan sumber belajar lainnya.
3 Variasi kemampuan siswa seperti perbedaan kemampuan akademik dan keterampilan antar siswa membuat guru kesulitan dalam mengelola kelas dan memastikan semua siswa terlibat aktif dalam proyek.
4 Keterbatasan pengetahuan guru, beberapa guru mungkin belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang metode PJBL, sehingga implementasinya kurang maksimal.

1.3 Fokus Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka yang akan dijadikan fokus dalam masalah penelitian ini adalah Analisis faktor penghambat penerapan pembelajaran berbasis proyek (PJBL).

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu Untuk menganalisis faktor penghambat penerapan pembelajaran berbasis proyek di SD Laboratorium UNG.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam dunia pendidikan mengenai tantangan dan kendala dalam penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL) di sekolah dasar.
2. Memberikan kontribusi bagi pengembangan teori pendidikan, khususnya dalam strategi implementasi model PJBL di lingkungan sekolah dasar.
3. Menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dalam upaya menyempurnakan metode pembelajaran berbasis proyek.

1.5.2 Praktis

1. Bagi Guru

   Memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor penghambat dalam penerapan PJBL serta solusi untuk mengatasi kendala tersebut.
2. Bagi Siswa

   Membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan menantang, sehingga meningkatkan motivasi dan keterampilan berpikir kritis.
3. Bagi Sekolah

   Memberikan rekomendasi untuk meningkatkan fasilitas dan dukungan yang diperlukan dalam penerapan PJBL.
4. Bagi Peneliti Lain

   Menjadi referensi dalam penelitian sejenis yang berkaitan dengan implementasi PJBL dan tantangan yang dihadapi di tingkat sekolah dasar.

BAB II
KAJIAN TEORI

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Pengertian Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL)

Menurut Anderson (2020:45), Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL) adalah suatu metode pembelajaran yang menempatkan siswa pada posisi utama dalam peran aktif mereka dalam menyelesaikan proyek nyata. Proyek ini biasanya melibatkan pemecahan masalah, riset, dan kolaborasi untuk mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. PJBL memungkinkan siswa untuk menggunakan pengetahuan yang telah dipelajari dalam situasi dunia nyata yang relevan.

Yuliana (2022:158) mengemukakan bahwa PJBL adalah pendekatan yang mengutamakan keterlibatan siswa dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek yang nyata, yang sering kali mencakup tugas kompleks dan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Pendekatan ini menekankan pada pembelajaran kolaboratif dan pengembangan keterampilan berpikir kritis yang membantu siswa mengatasi tantangan dalam dunia nyata.

Putra (2021:112) berpendapat bahwa PJBL merupakan pendekatan pembelajaran yang memfokuskan pada kegiatan proyek yang dapat menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari dengan situasi yang terjadi di masyarakat. Dalam model ini, siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis, tetapi juga keterampilan praktis yang dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah nyata melalui kerja tim dan riset yang mendalam.

Menurut Trianto (2022), Pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang mendorong siswa untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi sebuah proyek yang berkaitan dengan dunia nyata, sehingga dapat membangun pengetahuan dan keterampilan secara mendalam.

Menurut Sanjaya (2020), Pembelajaran berbasis proyek adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian tugas dalam

bentuk proyek nyata yang dilakukan secara kolaboratif, kreatif, dan berdasarkan pemecahan masalah.

Kesimpulan dari Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL) adalah metode yang mengedepankan keterlibatan aktif siswa dalam menyelesaikan proyek nyata yang memecahkan masalah-masalah dunia nyata. PJBL tidak hanya mendorong siswa untuk menerapkan pengetahuan yang telah mereka pelajari, tetapi juga untuk bekerja secara kolaboratif, berpikir kritis, serta mengembangkan keterampilan praktis yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Dalam prosesnya, PJBL juga membantu siswa meningkatkan kemampuan riset dan penyelesaian masalah secara lebih autentik. Pendekatan ini memberikan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan zaman.

2.1.2 Karakteristik pembelajaran berbasis proyek (PJBL)

Trianto (2020:75) menambahkan bahwa dalam PJBL, proyek yang diberikan harus kompleks dan membutuhkan pemecahan masalah yang kreatif. Proyek-proyek ini mengharuskan siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, memanfaatkan sumber daya yang ada, dan menyajikan solusi yang nyata terhadap permasalahan yang mereka pelajari.

Menurut Suyono dan Safaria (2021:102), karakteristik PJBL yang utama adalah pendekatan berbasis masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam PBL, siswa dihadapkan pada masalah nyata yang memerlukan solusi, sehingga mendorong mereka untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menemukan jawaban. Pendekatan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga membantu siswa untuk memahami konteks materi yang mereka pelajari.

Prasetyo (2020:86) menyatakan bahwa PJBL menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Dalam PJBL, siswa bukan hanya sebagai penerima informasi, tetapi sebagai penggali pengetahuan yang aktif. Mereka bekerja dalam kelompok untuk melakukan penelitian, berdiskusi, dan berkolaborasi, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan dinamis. Keterlibatan ini berkontribusi pada peningkatan motivasi dan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran mereka.

Widiastuti (2020:115) menjelaskan bahwa PJBL memiliki karakteristik integrasi antardisiplin, di mana siswa diajak untuk mengaitkan berbagai konsep dari berbagai mata pelajaran. Dalam proyek, siswa tidak hanya belajar dari satu disiplin ilmu, tetapi mengintegrasikan pengetahuan dari beberapa disiplin untuk menyelesaikan masalah yang ada. Pendekatan ini membantu siswa untuk melihat hubungan antarbidang studi dan memahami penerapan ilmu pengetahuan dalam konteks yang lebih luas.

Kesimpulannya Karakteristik Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL) menekankan pada pemberian proyek yang kompleks, yang melibatkan pemecahan masalah yang kreatif, serta kolaborasi dalam kelompok untuk mencapai solusi nyata. PJBL juga berbasis pada masalah yang relevan dengan kehidupan siswa, sehingga mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan aktif siswa, tetapi juga mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu, yang memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif tentang materi yang dipelajari.

2.1.3 Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Berbasis Proyek

Trianto (2020:95) menyatakan bahwa tujuan utama dari Pembelajaran Berbasis Proyek adalah untuk mengembangkan keterampilan abad ke-21 pada siswa, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Dalam PJBL, siswa diharapkan dapat belajar dengan cara yang lebih bermakna dan mendalam melalui penerapan pengetahuan dalam situasi nyata. Proyek yang diberikan juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang mereka pelajari, serta menghubungkan pengetahuan yang didapat dengan praktik dunia nyata. Sedangkan manfaat utama PJBL adalah meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi karena mereka belajar melalui pengalaman langsung dan penerapan konsep dalam kehidupan nyata. Manfaat lainnya adalah bahwa PJBL mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan solusi masalah yang dapat digunakan dalam situasi nyata. PJBL juga meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam belajar karena proyek yang dikerjakan relevan dengan dunia mereka.

Suyono dan Safaria (2021:115) menjelaskan bahwa tujuan utama PJBL adalah untuk memfasilitasi siswa dalam membangun pengetahuan secara aktif melalui

pengalaman langsung. Pembelajaran berbasis proyek bertujuan untuk membuat siswa lebih terlibat dalam pembelajaran dengan cara mengatasi masalah nyata yang membutuhkan solusi. Pendekatan ini juga bertujuan untuk mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif, serta mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerjasama dan komunikasi, melalui kolaborasi dalam kelompok. adapun salah satu manfaat besar PJBL adalah membantu siswa mengembangkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi. Karena siswa bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan proyek, mereka belajar bagaimana berinteraksi secara efektif dengan teman-teman sekelas mereka. Selain itu, PJBL juga memungkinkan siswa untuk menjadi lebih mandiri dalam proses belajar, yang pada gilirannya meningkatkan rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka

2.1.4 Keunggulan dan Kelemahan Pembelajaran Berbasis Proyek

Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Kreativitas Menurut Suprijono (2021), salah satu keunggulan utama dari PJBL adalah kemampuannya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreativitas siswa. Dalam PJBL, siswa dihadapkan pada masalah nyata yang memerlukan analisis dan solusi inovatif. Proses ini mendorong siswa untuk berpikir di luar batasan konvensional, mencari informasi, dan merumuskan hipotesis, sehingga meningkatkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah secara kreatif.

Suprijono (2021) juga mengungkapkan bahwa salah satu kelemahan PJBL adalah waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proyek sering kali lebih lama dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional. Proyek yang kompleks memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang lebih panjang, yang dapat menjadi tantangan bagi guru dalam mengatur waktu pembelajaran di kelas. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam menyelesaikan kurikulum sesuai dengan jadwal yang ditetapkan.

Hosnan (2020) menyatakan bahwa PJBL mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, yang sangat penting untuk pengembangan keterampilan sosial. Dalam proyek, siswa belajar untuk berkomunikasi, berbagi tanggung jawab, dan saling menghargai pendapat satu sama lain. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan kemampuan interpersonal siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka

untuk bekerja dalam tim di lingkungan profesional di masa depan.Hosnan (2020) menekankan bahwa penerapan PJBL yang efektif memerlukan keterampilan khusus dari guru dalam merancang dan memfasilitasi proyek. Tidak semua guru memiliki pengalaman atau pelatihan yang memadai untuk melaksanakan PJBL dengan baik. Kurangnya pemahaman tentang cara mengelola dinamika kelompok dan mengevaluasi proyek dapat mengurangi efektivitas pembelajaran berbasis proyek di kelas.

2.1.5 Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Proyek

Langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) menurut David Allen dalam artikelnya yang berjudul "*Project Based Learning: A Practical Guide*" (2021):

1. Identifikasi Masalah atau Pertanyaan: Proyek dimulai dengan memilih masalah atau pertanyaan yang menarik dan relevan bagi siswa. Pertanyaan ini harus cukup kompleks untuk memerlukan penelitian mendalam dan analisis.
2. Perencanaan Proyek: Siswa bersama guru merencanakan langkah-langkah yang akan diambil untuk menyelesaikan proyek, termasuk tujuan, sumber daya yang dibutuhkan, dan jadwal waktu.
3. Melakukan Penelitian: Siswa melakukan penelitian dan pengumpulan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan atau menyelesaikan masalah. Ini bisa mencakup studi literatur, wawancara, atau observasi.
4. Pengembangan Produk: Siswa mendesain dan mengembangkan produk akhir yang menunjukkan pemahaman mereka terhadap topik. Produk ini bisa berupa presentasi, laporan, video, atau bentuk kreativitas lainnya.
5. Presentasi dan Evaluasi: Siswa mempresentasikan hasil kerja mereka kepada audiens yang lebih luas, seperti teman sekelas, guru, atau masyarakat. Ini memberi kesempatan untuk mendapatkan umpan balik.

6. Refleksi: Siswa melakukan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran mereka, merenungkan apa yang berhasil, apa yang dapat diperbaiki, dan apa yang mereka pelajari dari pengalaman tersebut.
7. Penilaian: Penilaian dilakukan terhadap produk akhir, proses kerja, dan kolaborasi siswa. Penilaian harus mencakup umpan balik dari guru dan rekan siswa untuk mendukung proses pembelajaran yang berkelanjutan.

2.2 Analisis Faktor Penghambat dalam Penerapan PJBL

Penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) di sekolah dasar menghadirkan tantangan signifikan bagi guru, terutama dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Yasfin Eka Putri, Endang Purwaningsih, dan Ratna Ekawati (2024) mengidentifikasi beberapa faktor penghambat dalam implementasi PJBL, antara lain:

1. Keterbatasan Waktu: PJBL memerlukan waktu yang cukup panjang untuk menyelesaikan proyek, sementara waktu pembelajaran di kelas sering kali terbatas. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran menjadi terburu-buru dan kurang optimal.
2. Fasilitas yang Tidak Memadai: Kurangnya fasilitas pendukung, seperti alat peraga, media pembelajaran, dan sumber belajar lainnya, menghambat pelaksanaan PJBL secara efektif.
3. Variasi Kemampuan Siswa: Perbedaan kemampuan akademik dan keterampilan antar siswa membuat guru kesulitan dalam mengelola kelas dan memastikan semua siswa terlibat aktif dalam proyek.
4. Keterbatasan Pengetahuan Guru: Beberapa guru mungkin belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang metode PJBL, sehingga implementasinya kurang maksimal.

Kesimpulannya, penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PJBL) di sekolah dasar menghadapi berbagai tantangan yang dapat menghambat efektivitasnya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Beberapa faktor utama yang menjadi kendala dalam implementasi PJBL meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, fasilitas yang kurang memadai, variasi kemampuan siswa, serta keterbatasan pengetahuan guru dalam

menerapkan metode ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut, seperti pengelolaan waktu yang lebih fleksibel, penyediaan fasilitas pendukung, strategi pembelajaran yang lebih inklusif, serta peningkatan kompetensi guru dalam menerapkan PJBL secara efektif.

2.3 Proyek- Proyek Yang Di Laksanakan Di Sd Laboratorium UNG

1. **Proyek Penelitian Lingkungan**

   Dalam proyek ini, siswa melakukan penelitian tentang kondisi lingkungan sekitar sekolah. Mereka mengamati dan mendata berbagai aspek, seperti kebersihan, keberagaman flora dan fauna, serta polusi. Siswa kemudian menganalisis data yang mereka kumpulkan dan menyusun laporan yang berisi rekomendasi untuk meningkatkan kualitas lingkungan di sekitar mereka. Proyek ini bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan dan kemampuan analisis siswa (Widiastuti, 2020).

2. **Proyek Pembuatan Karya Seni dari Bahan Daur Ulang**

   Siswa diajak untuk menciptakan karya seni menggunakan bahan-bahan daur ulang. Dalam proyek ini, mereka belajar tentang pentingnya pengurangan sampah dan keberlanjutan. Siswa bekerja dalam kelompok untuk merancang dan membuat karya seni, yang kemudian dipamerkan di sekolah. Proyek ini tidak hanya mengembangkan kreativitas, tetapi juga memberikan pemahaman tentang tanggung jawab terhadap lingkungan (Prasetyo, 2020).

3. **Proyek Kewirausahaan Mini**

   Dalam proyek kewirausahaan ini, siswa diminta untuk merancang dan memasarkan produk sederhana, seperti makanan ringan atau kerajinan tangan. Mereka belajar tentang proses bisnis mulai dari perencanaan, produksi, hingga pemasaran. Siswa juga diajarkan tentang manajemen keuangan dasar. Proyek ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan dan kerja sama dalam tim (Trianto, 2020).

4. **Proyek Pertunjukan Budaya**

   Siswa menyelenggarakan pertunjukan budaya yang menampilkan seni dan tradisi lokal. Mereka berkolaborasi dalam merencanakan, mempersiapkan, dan melaksanakan pertunjukan, yang melibatkan tarian, musik, dan drama. Proyek ini

bertujuan untuk melestarikan budaya lokal serta mengajarkan siswa tentang keragaman budaya Indonesia (Suprijono, 2021).

5. Proyek Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam

Dalam proyek ini, siswa melakukan eksperimen ilmiah untuk memahami konsep-konsep dasar dalam ilmu pengetahuan alam, seperti sifat-sifat benda, perubahan fisika, dan biologi. Mereka merancang percobaan, mencatat hasil, dan membuat laporan. Proyek ini membantu siswa memahami aplikasi ilmu pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis (Alzahrani, 2023).

2.4 Penelitian Relevan

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

No	Nama Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Keunggulan
1	Rahmawati, S. & Setiawan, D. (2022)	Penghambat Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek pada Siswa Sekolah Dasar	Faktor utama penghambat penerapan PJBL adalah keterbatasan fasilitas, waktu yang terbatas, dan kurangnya pelatihan untuk guru.	Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi faktor penghambat, tetapi juga menggali hubungan antara faktor-faktor tersebut dan proses belajar mengajar, serta

				menawarkan solusi berbasis kondisi lokal sekolah (SD Laboratorium UNG).
2	Yuliana, I. (2021)	Evaluasi Hasil Pembelajaran Berbasis Proyek di Sekolah Dasar	Kesulitan dalam penilaian yang holistik serta kurangnya dukungan orang tua dalam mendampingi proyek siswa di rumah.	Penelitian ini lebih unggul karena tidak hanya mengevaluasi hasil, tapi menganalisis proses, kendala struktural dan non-struktural, serta mengaitkannya dengan efektivitas pelaksanaan PjBL secara keseluruhan.
3	Siti, R., & Hanafi, M. (2023)	Evaluasi Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek di Sekolah Dasar	Kendala terbesar meliputi keterbatasan keterampilan siswa dalam kolaborasi dan keterbatasan alat peraga yang mendukung kegiatan proyek.	Penelitian ini mengangkat faktor penghambat secara lebih sistemik, termasuk aspek persepsi guru, manajemen waktu, kesiapan siswa, serta dukungan lingkungan sekolah, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan kontekstual.

Keunggulan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada konteks, kedalaman analisis, serta pendekatan yang digunakan. Dibandingkan dengan penelitian Rahmawati dan Setiawan (2022) yang mengidentifikasi faktor penghambat penerapan pembelajaran berbasis proyek (PJBL)

secara umum dan menawarkan solusi berdasarkan kondisi lokal, penelitian ini memiliki keunggulan dalam hal kedalaman analisis. Penelitian ini tidak hanya menghubungkan faktor-faktor penghambat dengan proses pembelajaran, tetapi juga menggali lebih dalam akar penyebab hambatan tersebut melalui pendekatan kualitatif. Dengan melibatkan berbagai pihak seperti guru, siswa, dan kepala sekolah, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dan kontekstual mengenai kendala pelaksanaan PjBL di SD Laboratorium UNG.

Dibandingkan dengan penelitian Yuliana (2021) yang berfokus pada evaluasi hasil dan proses pelaksanaan PJBL serta keterlibatan orang tua, penelitian ini lebih menitikberatkan pada identifikasi dan analisis mendalam terhadap faktor-faktor penghambat yang terjadi di lingkungan sekolah. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan mencerminkan kondisi nyata di lapangan. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menggambarkan kendala secara umum, tetapi juga memperlihatkan situasi spesifik yang dihadapi sekolah dalam mengimplementasikan PjBL.

Selanjutnya, dibandingkan dengan penelitian Siti dan Hanafi (2023) yang menekankan evaluasi implementasi secara sistemik dari sisi siswa, guru, dan lingkungan, keunggulan penelitian ini terletak pada fokus lokasi yang lebih spesifik, yaitu di SD Laboratorium UNG. Fokus kontekstual ini memungkinkan peneliti untuk menyusun rekomendasi yang lebih tepat sasaran dan langsung dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan sekolah. Selain itu, penelitian ini tetap mempertimbangkan aspek sistemik sebagaimana dilakukan oleh Siti dan Hanafi, namun dikombinasikan dengan pendekatan lokal dan data lapangan yang kuat. Hal ini membuat penelitian ini lebih aplikatif dan relevan untuk perbaikan pembelajaran di sekolah dasar.

Secara keseluruhan, penelitian ini juga menggunakan literatur-literatur terbaru (tahun 2020 ke atas) sebagai landasan teori, sehingga pembahasannya lebih aktual dan sesuai dengan kebijakan serta tantangan pendidikan masa kini. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya mengoptimalkan penerapan pembelajaran berbasis proyek di sekolah dasar, khususnya di SD Laboratorium UNG.